

Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital

Muhamad Riza Chamadi*¹, Kuntarto², Musmuallim³

¹ Prodi Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

² Prodi Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

³ Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

* riza.chamadi@gmail.com

Abstract: *Alif-Rebo-Wage* (Aboge) is a traditionalist Islamic group with existential challenges in dealing with sociocultural changes in the digital era. This study describes how the sociocultural changes of Aboge in Banyumas face the challenges of the digital era. Challenges that arise in the changing digital era include the challenge of group regeneration and the challenge of indoctrinating the values of Aboge teachings from the older generation to the younger generation. This research uses a descriptive qualitative approach. The author collects data using observations, interviews, and documentation in the Aboge community group. Research respondents are leaders (*kyai*) of Aboge in Cikawung Village and Cikakak Village, Banyumas Regency. The results showed that the sociocultural changes did not affect the rituals and worship of the Aboge community.

Keyword: Aboge; socioculture; digital era; kejawen; Banyumas

Abstrak: Alif-Rebo-Wage (Aboge) merupakan kelompok Islam tradisional yang memiliki tantangan eksistensial dalam menghadapi perubahan sosiokultural era digital. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan sosiokultural Aboge di Banyumas dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pemimpin (*kyai*) Aboge di Desa Cikawung dan Desa Cikakak Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa perubahan sosiokultural tidak mempengaruhi ritus dan ibadah masyarakat Aboge. Tantangan yang muncul dalam perubahan era digital meliputi tantangan regenerasi kelompok dan tantangan indkoktrinasi nilai ajaran Aboge dari generasi tua terhadap generasi muda.

Kata kunci: Aboge; sosiokultural; era digital; kejawen; Banyumas

A. Pendahuluan

Aboge merupakan salah satu kelompok Islam-Jawa yang masih eksis sampai sekarang. Masyarakat Aboge memiliki corak dalam beberapa amalan ibadah mereka yang identik dengan tradisi Jawa. Tradisi-tradisi seperti *ruwatan*, *kenduri*, *tingkeban*, *sadranan* dan

syawalan menjadi tradisi rutin yang mereka tentukan pelaksanaannya berdasarkan kalender. Kekhasan komunitas Islam Aboge terletak pada perhitungan penetapan hari raya Islam. Selain itu, komunitas Aboge juga secara eksis mengadopsi akulturasi budaya Jawa-Islam sebagai bentuk pelestarian terhadap ajaran para pendahulu mereka.¹ Sebagai sebuah kelompok Islam-tradisionalis, Aboge menghadapi tantangan baru seiring pesatnya arus modernisasi atau yang kita kenal dengan era digital. Perubahan cara pandang dan perilaku generasi tua akan berbeda dengan cara pandang generasi muda. Padahal, generasi muda dalam kelompok masyarakat Aboge merupakan generasi penerus dalam melestarikan ritus Aboge itu sendiri. Fenomena perubahan sosiokultural dalam masyarakat Aboge di era digital menjadi tantangan baru untuk para pemuka Aboge dalam menjaga kelestarian ajaran mereka.

Masyarakat Aboge masih banyak di temukan di Kabupaten Banyumas. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan fakta empirik tentang eksistensi Aboge di Banyumas. Beberapa contoh hasil penelitian di antaranya oleh April Griya Mutiara dan Asep Ginanjar dengan tema eksistensi Islam aboge dalam arus perubahan sosial di desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.² Penelitian ini menghasilkan simpulan tentang kondisi Islam Aboge di Desa Kracak yang masih eksis dengan segala upayanya dalam menghadapi arus perubahan sosial. Penelitian lain dilakukan oleh Silvia Mardianingsih yang mengangkat sistem kalender Islam Aboge dan makna bagi kehidupan sosial-keagamaan Masyarakat Desa Wlahar Wangon Kabupaten Banyumas.³ Penelitian ini menyimpulkan temuan relasi penggunaan kalender Aboge dengan karakteristik kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pengikut Aboge. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh A. Sodli yang membahas dinamika hubungan antara penganut Islam Aboge di Banyumas dengan penganut Islam pada umumnya.⁴

Penelitian ini merupakan lanjutan dari para peneliti sebelumnya tentang Aboge. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan perubahan sosiokultural masyarakat Islam-Aboge dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengambil sampel aboge di Banyumas sebagai acuan pengumpulan data dalam menemukan sifat dari keadaan sosiokultural dengan melibatkan wawancara pada individu dalam kelompok,⁵ Peneliti melakukan wawancara kepada pemuka Aboge (kyai) yang masih menjabat sebagai ketua Aboge setempat. Dokumentasi dan observasi, peneliti gunakan sebagai pembanding hasil wawancara. Analisis data pada penelitian menggunakan triangulasi data dengan model interaktif dari Huberman dan Miles. Yaitu melalui *collection of data, reduction of data, display of data* dan *conclutions*

¹ Sakirman Sakirman, 'Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua', *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14.2 (2016), 172–87.

² April Griya Mutiara and Asep Ginanjar, 'Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Banyumas', 4.1 (2022), 56–62.

³ Mardianingsih Silvia, 'Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2021).

⁴ Ahmad Sodli, 'Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas', *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 18.2 (2017), 235–52.

⁵ Vickie a. Lambert and Clinton E. Lambert, 'Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design', *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16.4 (2013), 255–256 <<http://antisipam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>>.

(drawing/verifying).⁶ Metode Trianggulasi peneliti gunakan untuk menggambarkan keadaan sosiokultural masyarakat Aboge dalam menghadapi tantangan era digital.

B. Masyarakat Islam-Aboge

Aboge merupakan akronim dari *Alif-Rebo-Wage*. Alif mempunyai arti tahun pertama dalam hitungan satu windu pada kalender Jawa. Apabila disusun secara urut yaitu berawal dari *Alif, Ahe* (Ha), *Jim* awal (Jim), *Je* (Za), *Dal*, *Be* (Ba), *Wawu*, dan *Jim* Akhir (*Jim*). *Rebo* atau Rabu istilah penamaannya berasal dari sebuah penamaan hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah, sedangkan kata *Wage* merupakan sebutan untuk pasaran hari Jawa yaitu *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Maka dari itu penamaan dan urutan pasaran hari ini menjadi patokan rumus perhitungan Aboge.⁷ Istilah Aboge terdiri dari bagian tahun pertama dalam siklus nama hari, windu, maupun nama pasaran dalam kalender Islam Jawa. Kalender tersebut lahir pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai raja ke-3 dari Mataram Islam pada tahun 1633 Masehi.⁸

Istilah Aboge sejak dimulainya hitungan Kalender Jawa Sultan Agung telah muncul kembali sejak beberapa tahun dalam satu windu. Tahun *Alif* pertama bertepatan dengan hari *Jum'at Legi* (*A'ahgi*) yaitu tahun 1555 Caka sampai periode *Alif* pada tahun 1626, tahun 1627 sampai 1746 jatuh pada Kamis *Kliwon* (*Amiswon*), tahun 1747 sampai 1866 yang bertepatan dengan 1 Sura *Alif* jatuh pada hari *Rebo Wage* (Aboge), Alif tahun 1867 sampai 1986 jatuh pada hari Selasa *Pon* (*Asapon*), kemudian yang terakhir yaitu *Alif* pada tahun 1987 sampai 2106 yang bertepatan pada hari Senin *Pahing* (*Anenhing*).⁹

| الحمد لله رب العالمين بين عتوق دناني تعكال اربع بين عتوق فساران كاوتاني لن اعكون تتوكاو ويلاعن اكو وقتوني تعكال فساران ليما # مانس ,, فاهيع ,, فون ,, واكي ,, كلوون | | | | | | |
|---|-----------|---------|-----------|---------|---------|----------|
| ولنين وون | دال تو كي | ز تاهيع | جامعه فون | حدفونغا | ابوكي | جامعه كي |
| 8 خميس | 7 ربو | 3 ثلاث | 4 اثنين | 5 احد | 9 سبتو | 6 جمعه |
| | | 8 كليون | 4 وكي | 7 فون | 9 فاهيع | 5 لكي |

Gambar 1. Rumus Kalender Jawa-Islam

Masyarakat Aboge sendiri merupakan sebuah nama untuk kelompok Islam tradisional yang kebanyakan pengikutnya adalah dari golongan Kejawen yaitu kaum petani dan nelayan. Komunitas tersebut sangat menjaga tradisi-tradisi Islam-Jawa dengan tetap

⁶ Michael Huberman and Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (Sage, 2002).

⁷ M Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Gelombang Pasang, 2006).

⁸ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi: Terlenkap Dan Terasli* (Laksana, 2014).

⁹ Khazin Muhyiddin, 'Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik', Yogyakarta: Buana, 2008.

menggunakan Kalender dari Sultan Agung sebagai pedoman peribadatan. Mereka mengklaim bahwa ajaran Islam Aboge didasari oleh kepercayaan yang di ajarkan oleh para leluhur *Wali Sanga*.¹⁰ Islam dengan identitas Islam-Aboge biasanya sering muncul ketika menjelang peringatan hari besar yaitu 1 Ramadhan dan hari raya Idul Fitri di media massa.

Komunitas Islam-Aboge penulis kategorikan sebagai salah satu dari Islam Tradisionalis Jawa. Contoh bentuk-bentuk tradisi yang di lakukan oleh komunitas tersebut yaitu: selamatan; sistem penanggalan Jawa; dan adat Ruwatan yang menjadi salah satu corak dasar yang tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip Islam tradisionalis. Aboge yang tersebar di daerah Banyumas yaitu seperti Desa Kracak Kecamatan Ajibarang; Desa Cikakak Kecamatan Wangon; Desa Banjar Panepen Kecamatan Sumpiuh; serta Desa Cikawung dan Cibangkong Kecamatan Pekuncen. Aboge di daerah-daerah tersebut masih lazim menggunakan peribadatan sesuai dengan masyarakat Islam Tradisionalis. Berbeda dengan Aboge yang berasal dari daerah Cilacap khususnya dari Desa Pesanggrahan, Desa Adiraja, dan Desa Pekuncen merupakan masuk dalam golongan komunitas Aboge Abangan, karena masyarakat di desa tersebut masih memiliki ritual-ritual seperti mengkonsumsi darah, puasa *sir* (sepertiga hari), melakukan larungan, sesajen, dan memohon doa kepada makam-makam leluhur.¹¹

Kalender Jawa yang sampai saat ini masih eksis digunakan oleh masyarakat sebenarnya ada 2 model yaitu Aboge dan Asapon, keduanya hanya selisih satu hari saja. Asapon yaitu kalender Jawa yang biasanya sering digunakan oleh masyarakat dan itu tertera dibagian bawah angka-angka kalender Masehi di Indonesia. Sedangkan Aboge sendiri yang digunakan oleh para komunitasnya tidak terpublikasi wujud kalendernya, mereka hanya menghafalkan hitungan Aboge berdasarkan rumus yang sudah ada. Namun demikian, antara Asapon dan Aboge ternyata masih menggunakan satu rumus yaitu rumus Aboge.

Banyumas merupakan daerah yang khas dengan tradisi dan budayanya. Mereka terkenal mempunyai watak keras karena kebanyakan masyarakat disana merupakan masyarakat pesisir. Contoh budaya khas dari Banyumas yaitu begalan, buncis, dan ebeg serta lainnya merupakan penggambaran masyarakat dahulu yang hidup dengan budaya egaliter. Selain itu, Banyumas juga terkenal dengan bahasanya yang berbeda yaitu ngapak. Bahasa tersebut berbeda jauh dengan Bahasa Solo, Yogyakarta, dan Semarang. Hal itu menandakan bahwa ketika zaman kerajaan-kerajaan Jawa, Banyumas tidak mendapatkan efek kebijakan politik secara langsung. Bahkan Bahasa Banyumas diklaim sebagai Bahasa Jawa yang umurnya lebih tua dari Bahasa Yogyakarta dan Semarang.¹²

C. Bentuk-bentuk Tradisi Aboge

Tradisi yang masih lestari pada Islam Aboge meliputi *slametan*, *ruwatan*, dan *lebaran*. *Slametan* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *slametan* kehamilan sampai kelahiran, *slametan* pasca kematian (kenduri), dan *slametan* pada peringatan khitanan dan

¹⁰ Asri Bontoro, 'Seri Kejawen' (Jakarta: Anggra Institut, 2002).

¹¹ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, 'Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)', *International Journal of Nusantara Islam*, 1.2 (2013), 102–17.

¹² Sugeng Priyadi, 'Babad Banyumas Dan Versi-Versinya', *Bahasa Dan Seni*, 1. Februari (2006), 75–103.

pernikahan¹³. *Slametan* kehamilan biasanya diadakan ketika usia kehamilan masuk 4 bulan dan 7 bulan. Ketika kehamilan masuk 4 bulan, mereka mengadakan *slametan* yang disebut dengan *ngupati*, ciri khas dari selamatan tersebut adalah adanya makanan khas yang dibuat oleh mereka yaitu “*Lepet*”, sebuah makanan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak menggunakan daun kelapa yang dililitkan memanjang. Sedangkan saat kehamilan memasuki usia 7 bulan, tradisi yang dilaksanakan adalah *mitoni* atau *tingkeban*. Tradisi ini juga dilestarikan oleh mayoritas Muslim tradisional Banyumas.

Mitoni merupakan tradisi mengundang tetangga terdekat untuk membacakan al-Quran Surat Maryam dan Surat Yusuf, dengan harapan kelak si bayi apabila lahir berkelamin perempuan maka akan mewarisi sifat-sifat Maryam ibu Nabi Isa as., dan apabila laki-laki berparas tampan dan bijak seperti Nabi Yusuf as. Tradisi *ngupati* dan *mitoni* dalam bentuk doa bersama mulai ditinggalkan oleh masyarakat Islam di perkotaan. Mereka yang masih melestarikannya, mengganti acara kumpul doa bersama diganti dengan membagi makanan untuk tetangga terdekat dan sanak saudara.¹⁴

Tradisi lain yang masih dilestarikan oleh Islam Aboge Banyumas adalah tradisi *slametan* khitanan, pernikahan, dan peringatan pasca kematian (*kenduri/tahlilan*). Sebagian masyarakat Aboge saat mengkhitankan anak laki-laki mereka, menyelenggarakan tradisi arak-arakan (*pawai*). Anak laki-laki yang akan berkhitan menaiki kuda sampai tempat dokter khitan. Namun *pawai* ini tergantung juga pada kemampuan ekonomi keluarga. Masyarakat Aboge mewariskan berbagai tradisi *slametan* ini kepada anak turun mereka dengan pendekatan hikmah dan *ibrah* yang baik.¹⁵ *Slametan* yang terakhir adalah *slametan* pasca kematian. *Slametan* ini lazim dilaksanakan oleh mayoritas muslim di Indonesia. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *tahlilan*, sebagian lain menyebutnya *kenduri*. *Kenduri* atau *tahlilan* merupakan doa keselamatan untuk orang yang sudah meninggal selama periode tujuh hari pertama, seratus hari, seribu hari, dan periode satu tahun kematian atau *haul*.¹⁶

Tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge Banyumas, memiliki karakteristik tersendiri. Sebagai contoh yaitu tradisi *tahlil* yang ada di masyarakat Aboge Desa Cikawung. *Tahlilan* di hari satu sampai tujuh dilakukan setelah melaksanakan salat *rahmat*. Salat *rahmat* adalah salat dua rakaat yang ditujukan untuk si mayit dengan bacaan masing-masing raka'at berisi fatihah, Ayat kursi, surat al-Takatsur, dan surat al-Ikhlas 10 kali. Salat *rahmat* dilakukan selama tujuh hari pasca kematian. Secara umum Aboge di Desa Cikawung tidak menggunakan bacaan Surat yasin dalam proses *tahlilan*, namun tidak menutup kemungkinan apabila ada keluarga pemilik hajat meminta membaca Surat Yasin.

Aboge juga biasa menyelenggarakan *tahlilan* di siang dan malam hari. Perbedaan *tahlilan* siang dengan malam hari terletak pada kidung Jawa yang dilantunkan. Sedangkan apabila malam hari, prosesi *tahlilan* dilakukan dengan memadamkan lampu yang ada di

¹³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁴ Imam Baihaqi, ‘Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan’, *Arkhaiis: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8.2 (2017), 136–56.

¹⁵ Ujang Imamul Muttaqin, ‘Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aoge Di Kabupaten Banyumas’ (IAIN Purwokerto, 2017).

¹⁶ Andi Warisno and Z A Tabrani, ‘The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition’, *Advanced Science Letters*, 24.10 (2018), 7082–86.

tempat tersebut sebagai prosesi pengkhusyu'an jamaah tahlil. Tahlilan ini biasa dilakukan tidak hanya sebagai kegiatan memperingati peristiwa kematian seseorang, namun juga dilakukan pada berbagai peringatan seperti muludan, rajaban, sadran tanggal satu sampai limabelas, dan kegiatan syukuran keluarga.

Tradisi lain yang masih eksis oleh masyarakat Aboge, adalah tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan tradisi membersihkan diri secara lahir dan batin pada hari-hari tertentu.¹⁷ *Ruwatan* ialah salah satu bentuk selamatan yang ditujukan pada diri sendiri dan bertujuan untuk menjaga keselamatan diri sendiri atau *tolak bala*. Dalam tradisi Aboge, *Ruwatan* tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu melakukan *qunut* di setiap salat 5 waktu, pembacaan *qunut* tersebut ada pada raka'at terakhir dengan menambahkan doa *tolak bilahi*. Sedangkan ruwatan yang di adakan secara rutin juga bisa dilakukan pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan Sa'ban. Masyarakat biasanya berlomba-lomba untuk menggelar tahlilan pada waktu sore dan malam hari, mulai tanggal 1 sampai 14 bulan Sa'ban.

Rebo *wekasan* merupakan hari Rabu terakhir atau minggu ke-4 bulan di bulan Sa'ban. Sedangkan apabila di bulan tersebut bertepatan pada tanggal 15 biasanya masyarakat menyebutnya dengan *Nisfu Sa'ban*. Mereka meyakini bahwa di malam tersebut merupakan peristiwa pelaporan amal manusia selama satu tahun, maka dari itu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yaitu dengan memperbanyak pahala kebaikan. Biasanya mereka pergi ke masjid untuk melakukan salat *Nisfu Sa'ban* setelah salat Magrib. Setelah itu, setiap orang membaca Surat Yasin sebanyak 3 kali. Yasin pertama diniatkan untuk memohon ampunan dosa, Yasin kedua diniatkan untuk meminta umur panjang, dan yang terakhir Yasin diniatkan untuk kelancaran rezeki dari Allah swt.¹⁸

Ruwatan juga dilakukan oleh masyarakat Aboge untuk membersihkan pusaka peninggalan leluhur. Aboge menyelenggarakan *ruwatan* pusaka pada puncak acara *ruwatan*. Puncak peringatan *ruwatan* biasanya jatuh pada malam tanggal 15 *Sa'ban*. Dalam tradisi Jawa kegiatan ini dinamakan dengan tradisi *Rebo Wekasan* dan *Nisfu Sa'ban*. Biasanya Masyarakat melakukan tahlilan bersama di Masjid Saka Tunggal Aboge, lalu pagi harinya mereka mendapatkan sebuah kertas yang berisi doa tolak *bala (bilahi)* oleh Sang Kyai. Fungsi dari kertas tersebut adalah untuk dimasukkan kedalam bak kamar mandi rumah masing-masing, setelah itu mereka mandi dengan air yang sudah diberi kertas yang di dalamnya ada doanya, tujuannya yaitu agar supaya segala bentuk kejahatan yang melekat dalam diri manusia hilang dan ikut mengalir kedalam arus air yang sudah terbuang. Setelah tradisi tersebut selesai mereka berkumpul kembali untuk melakukan salat jama'ah dan doa menghadap 4 penjuru mata angin.

Tradisi yang terakhir adalah tradisi lebaran. Tradisi ini selalu menjadi pusat perhatian masyarakat umum. Selain hari lebaran Aboge yang selisih satu hari, tradisi lebaran juga memiliki karakteristik budaya yang kuat. Lebaran atau leburan dosa merupakan tradisi masyarakat Jawa pada saat hari raya Idul Fitri. Masyarakat Aboge memanfaatkan momentum tersebut untuk melakukan pertemuan besar di masjid. Setelah salat *ied*,

¹⁷ A Hari Kustono, 'Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah', *Studia Philosophica et Theologica*, 6.1 (2006), 71–85.

¹⁸ Umi Nuriyatur Rohmah, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1.1 (2018), 66–91.

masyarakat berduyun-duyun memenuhi pelataran masjid sampai ke jalan, untuk bersalaman satu dengan lainnya. Idul Fitri atau satu Syawal dalam perhitungan Aboge biasanya selisih satu hari dengan tanggal yang ditentukan pemerintah. Setelah mengetahui hari Idul Fitri, masyarakat mempersiapkan segala macam makanan dan *pacitan*. Pasca kegiatan salaman atau yang biasa disebut *sungkeman*, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dan mengunjungi sanak saudara.¹⁹

Pada perayaan Idul Fitri dan Idul Adha telah tiba, komunitas yang dilakukan oleh masyarakat Aboge berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ketika perayaan Idul Fitri mereka akan melakukan untuk membuat *dian* atau lampu pijar yang berjumlah 5 atau 7 buah dalam satu galah bambu besar untuk tahap awal, setelah itu bambu tersebut akan dibuat horizontal dimana kedua ujungnya akan ditutup dengan tujuan untuk menahan minyak tanah agar supaya tidak tumpah. Selanjutnya lampu pijar tradisional tersebut diletakkan di depan rumah masing-masing dan beberapa sesajen yang diletakkan dibawah lampu pijar tersebut seperti bunga dan bubur merah putih yang sudah ditempatkan di sebuah piring kecil dan daun pisang.

Pagi harinya mereka berbondong-bondong untuk melakukan salat 'Idh di masjid Bitus Salim karena sudah terdengar kumandang takbir. Seperti pada masyarakat Islam umumnya, komunitas Islam Aboge juga melaksanakan salat bersama di dalam satu masjid yang sama. Masyarakat membawa makanan yang disiapkan untuk acara *kepungan* di masjid setelah salat Idul Fitri selesai. Setelah itu mereka menamai kegiatan selanjutnya yaitu dengan nama lebaran, mereka biasanya melakukan *Salam Beti* yaitu masyarakat saling meminta maaf satu sama lain untuk menghapus dosa-dosa sebelumnya. Proses *Salam Beti* dimulai dengan suara puji-pujian dan sholawatan yang dikumandangkan bersama-sama oleh masyarakat, lalu selanjutnya Kyai berdiri di samping *mihrab* untuk melakukan salam-salaman satu dan lainnya oleh semua masyarakat Islam secara bergantian yang diawali oleh diikuti para *pini sepuh* (orang tua) dan disusul oleh masyarakat pada umumnya.

D. Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge di Era Digital

Cliffort Geertz seorang antropolog Amerika pernah melakukan penelitian Islam Jawa di Pare Kediri atau yang ia sebut dengan nama Mojokuto. Dari penelitian tersebut, Geertz membagi golongan Islam Jawa menjadi trikotomi *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Santri merupakan istilah untuk penganut Islam murni. Abangan merupakan kebalikan santri, di mana mereka beragama dengan sinkretisasi kepercayaan-tradisi leluhur. Sedangkan priyayi merupakan golongan elit masyarakat yang beragama dengan sekedarnya.²⁰ Sedangkan dalam pendekatan tradisi, Koentjoroningrat membaginya menjadi dua. Golongan pertama disebut *Islam Santri* atau Islam murni, dan golongan kedua *Islam Kejawen* atau *Agama Jawi* yang sering disebut juga *Islam Abangan*.²¹

Namun dalam perkembangannya, trikotomi Geertz tidak serta merta dapat dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan masyarakat Islam Jawa. Oleh karena itu, Koentjaraningrat membuat dua varian yang lebih sederhana, yaitu santri dan abangan, di mana istilah priyayi

¹⁹ Silvia.

²⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

²¹ Koentjaraningrat, *Javanese Culture* (Oxford University Press, 1985).

dapat masuk ke dalam dua kategori tersebut. Mark R. Woodwark menyatakan bahwa hampir sama sekali Islam itu itu tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk oleh masyarakat Jawa, kecuali para pedagang dan komunitas-komunitas kecil, serta lingkungan Keraton.²²

Aboge termasuk varian Islam Jawa yang tidak terikat pada trikotomi Geertz. Aboge merupakan penganut Islam fundamentalis yang menggunakan pendekatan tradisi. Aboge di Banyumas membuat sistem pertahanan komunitas mereka melalui pelaksanaan tradisi lokal Banyumas. Saat ini Aboge menghadapi tantangan dalam perubahan sosiokultural yaitu tantangan era digital. Era digital memiliki karakteristik disruptif terhadap pelbagai eksistensi tradisi dan kearifan lokal.²³ Aboge di Kabupaten Banyumas juga merasakan dampak era digital. Mereka yang sebelumnya secara nyaman menjalankan tradisi peribadatan khas Aboge, mulai terganggu dengan sentimen sikap keagamaan masyarakat modern. Namun demikian, secara umum tradisi Islam Aboge tetap berjalan dengan baik. Keyakinan yang kuat dari masyarakat Aboge terhadap ajaran-ajaran pendahulu mereka, menjadikan mereka tetap eksis menyelenggarakan berbagai tradisi peribadatan.

Eksistensi Aboge juga telah terjamin keberadaannya oleh pemerintah setempat. Pemerintah menjadikan ritus Aboge sebagai kategori kearifan lokal yang harus dilindungi. Selain itu, Masjid Saka Tunggal milik Aboge Desa Cikakak juga masuk kategori cagar budaya. Dari sisi akademisi, banyak akademisi yang mendukung peran Aboge dalam melestarikan Islam tradisional. Aboge termasuk komunitas Islam tradisional yang mampu merawat ekosufisme dalam pendekatan kearifan lokal.²⁴ Perubahan sosiokultural masyarakat Aboge di era digital yang belum terpecahkan adalah tentang bagaimana regenerasi pemimpin Aboge. Aboge selama ini mengatur pergantian kepemimpinan (kyai) mereka dengan model turun-temurun dalam satu nasab. Sedangkan untuk generasi sekarang, calon-calon pemimpin Aboge merupakan generasi yang telah melek digital. Mereka telah mengadopsi berbagai informasi tentang Aboge dari berbagai literatur. Hal ini sangat memungkinkan mereka tidak memiliki fanatisme sebagaimana pendahulu mereka di Aboge.

Tradisi kepemimpinan di Aboge juga menganut sistem kepemimpinan patriarkis. Pemimpin kelompok Aboge harus merupakan seorang laki-laki. Tantangan ini terjadi pada Aboge Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen. Kyai Zainal, selaku pemimpin atau kyai Aboge secara kebetulan tidak memiliki anak laki-laki. Artinya model kepemimpinan dengan jalur sedarah tidak dapat diterapkan lagi di komunitas Aboge Cikawung sepeninggal Kyai Zainal Abidin.

E. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perubahan sosiokultural dalam masyarakat Aboge secara umum tidak merubah ritus dan tradisi ajaran kelompok tersebut. Aboge di Kabupaten Banyumas secara umum tetap eksis dan tidak terpengaruh gelombang digitalisasi. Namun demikian, tantangan yang muncul berikutnya terletak pada regenerasi pemimpin Aboge. Calon-calon pewaris pimpinan Aboge merupakan generasi *baby boomers*

²² Mark Woodward and Islam Jawa, 'Kesalehan Normatif Versus Kebatinnan: Jogjakarta' (LKIS, 2006).

²³ Adepina Cindy Prastika and others, *Isu-Isu Masyarakat Digital Kontemporer, Kemkominfo* (Yogyakarta: Kemkominfo, Siber Kreasi, CfDS, 2018).

²⁴ Mochammad Lathif Amin, 'Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas', *Jurnal Penelitian*, 14.2 (2017).

yang sadar informasi dan dikhawatirkan tidak memiliki militansi terhadap ajaran Aboge. Tantangan lainnya terletak pada pemimpin Aboge yang tidak memiliki anak laki-laki sebagai pewaris “tahta” menjadi pamong Aboge.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi: Terlenkap Dan Terasli* (Laksana, 2014)
- Amin, Mochammad Lathif, ‘Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas’, *Jurnal Penelitian*, 14.2 (2017)
- Baihaqi, Imam, ‘Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan’, *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8.2 (2017), 136–56
- Bontoro, Asri, ‘Seri Kejawen’ (Jakarta: Anggra Institut, 2002)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976)
- Hariwijaya, M, *Islam Kejawen* (Gelombang Pasang, 2006)
- Huberman, Michael, and Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher’s Companion* (Sage, 2002)
- Koentjaraningrat, *Javanese Culture* (Oxford University Press, 1985)
- Kustono, A Hari, ‘Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah’, *Studia Philosophica et Theologica*, 6.1 (2006), 71–85
- Lambert, Vickie a., and Clinton E. Lambert, ‘Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design’, *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16.4 (2013), 255–256
<<http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>>
- Muhyiddin, Khazin, ‘Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik’, *Yogyakarta: Buana*, 2008
- Mutiara, April Griya, and Asep Ginanjar, ‘Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Banyumas’, 4.1 (2022), 56–62
- Muttaqin, Ujang Imamul, ‘Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aoge Di Kabupaten Banyumas’ (IAIN Purwokerto, 2017)
- Prastika, Adepina Cindy, Anindita Lintang Pakuningjati, Ayu Octashiu F. Simangunsong, Ellsye Maria, Nur Ariani, and Risha Riahta Purba, *Isu-Isu Masyarakat Digital Kontemporer, Kemkominfo* (Yogyakarta: Kemkominfo, Siber Kreasi, CfDS, 2018)
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang, ‘Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)’, *International Journal of Nusantara Islam*, 1.2 (2013), 102–17
- Priyadi, Sugeng, ‘Babad Banyumas Dan Versi-Versinya’, *Bahasa Dan Seni*, 1.Februari (2006), 75–103
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Rohmah, Umi Nuriyatur, ‘Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur’an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember’, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 1.1 (2018), 66–91

- Sakirman, Sakirman, 'Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua', *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14.2 (2016), 172–87
- Silvia, Mardianingsih, 'Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2021)
- Sodli, Ahmad, 'Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas', *International Journal Ihya''Ulum Al-Din*, 18.2 (2017), 235–52
- Warisno, Andi, and Z A Tabrani, 'The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition', *Advanced Science Letters*, 24.10 (2018), 7082–86
- Woodward, Mark, and Islam Jawa, 'Kesalehan Normatif Versus Kebatinan: Jogjakarta' (LKIS, 2006)